

MEMODELKAN KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2007-2017

JURNAL PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Nama : M. Mufti Hudani

NIM : 15313121

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

ILMU EKONOMI

2019

MEMODELKAN KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

M. Mufti Hudani

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Muftihudani97@gmail.com

ABSTRAK

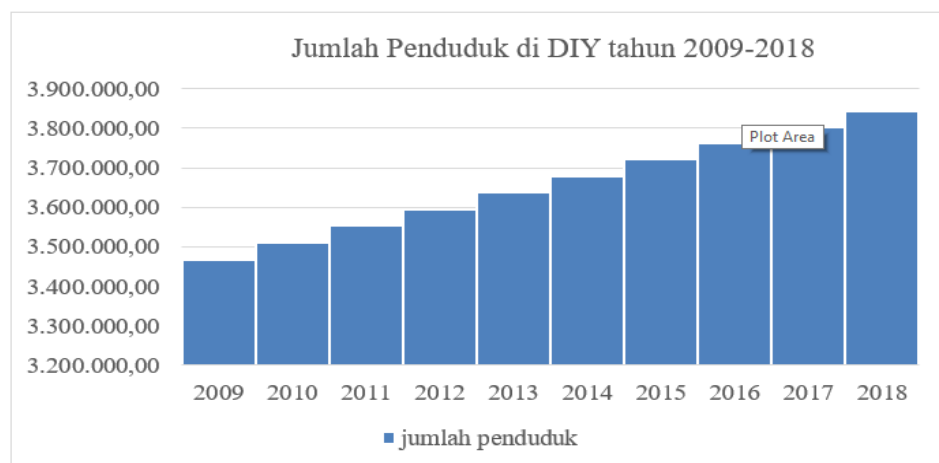
Masalah Kemiskinan adalah permasalahan yang selalu muncul di setiap Negara. Kemiskinan di Indonesia sendiri memiliki 25,95 juta penduduk miskin (9,82%) berdasarkan data yang dipublikasi oleh badan pusat statistik (BPS). Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi termiskin di pulau jawa. Hal ini dilihat dari angka kemiskinan mencapai 13,20 persen atau lebih tinggi dari nilai rata-rata nasional yang sebesar 11,13 persen pada tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Investasi sebagai variabel bebas terhadap tingkat Kemiskinan di D.I Yogyakarta sebagai variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan data *time series* tahun 2007 sampai 2017 dan *cross section* 5 kabupaten/kota. Dari hasil analisis diperoleh bahwa tingkat Inflasi berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan ketika seseorang menganggur artinya mereka tidak mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan dikatakan miskin, Rata-rata lama sekolah berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP), tingkat Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini dikarenakan ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.

Kata Kunci : *Tinngkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat Infestasi, Rata-rata lama sekolah, Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

setingkat provinsi di Republik Indonesia dengan menganut sistem negara kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Provinsi yang di istimewa ini terletak di bagian selatan Pulau Jawa yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah serta Samudera Hindia. Daerah Istimewa Yogyakarta Sendiri memiliki Luas sebesar 3.185,80 Km² dengan beberapa bagian diantaranya satu Kotamadya dengan nama Kota Yogyakarta dan empat Kabupaten yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Dari hasil data sensus yang dipaparkan oleh Informasi Laporan Penyelenggaran Pemerintah Daerah Yogyakarta (ILPPD) pada tahun 2018 Yogyakarta memiliki 1.887.266 jumlah penduduk dengan kelamin laki-laki dan 1.930.970 jumlah penduduk dengan kelamin perempuan, sehingga jika di total maka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 3.818.266 jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah ini.



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY (2009-2018)

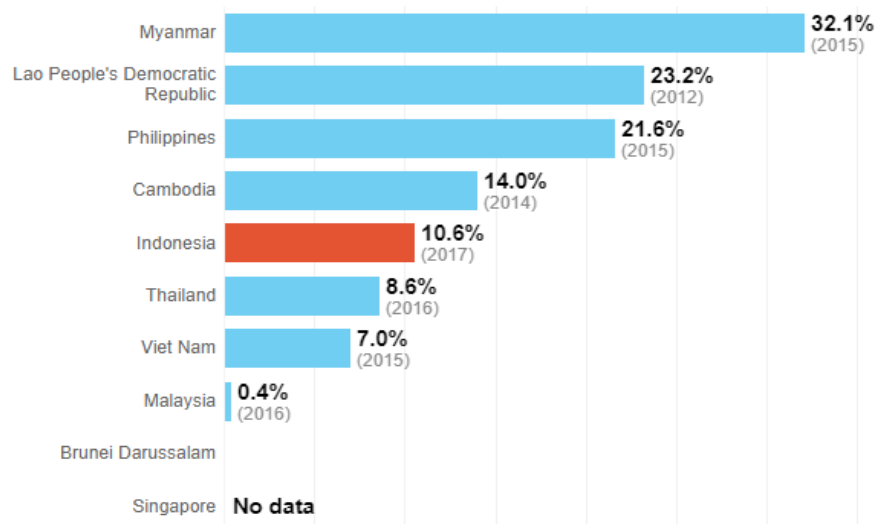
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk DIY 2009-2018

Jika dilihat data yang bersumber pada Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) di DIY pada tabel 1.1 yakni jumlah penduduk yang bertempat tinggal Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan pada setiap tahunnya dari tahun 2009 hingga tahun 2018 penduduk di Provinsi Yogyakarta terus bertambah tetapi tidak terlalu signifikan tingkat pertumbuhannya, hal ini mengindikasikan kepada tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat pada tahun 2010 kepadatan penduduk di Yogyakarta sebesar 1.084 jiwa per km².

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana suatu penduduk tertentu tidak dapat hidup dengan layak pada semestinya penduduk lainnya hidup serta tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi kemiskinan ini selalu terjadi di beberapa penduduk di setiap negara di muka bumi ini baik dari golongan negara maju maupun di golongan negara berkembang seperti negara Indonesia. Di Indonesia kemiskinan merupakan permasalahan pokok di setiap tahunnya sehingga solusi kemiskinan di Indonesia merupakan “sarapan pagi” bagi para ekonom di setiap forum diskusi. Bahkan sampai solusi kemiskinan itu sendiri menjadi janji-janji politikus untuk mencalonkan dirinya sebagai Pemerintah, Gubernur, Bupati bahkan sampai beberapa kepala daerah, hal ini dikarena kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang selalu terjadi walaupun pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia sendiri memiliki 25,95 juta penduduk miskin (9,82%) berdasarkan data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan maret 2018 sedangkan kedudukan pada negara-negara di Asia dengan

10,6% populasinya hidup di bawah garis kemiskinan nasional jika di bandingkan dengan negara-negara di Asia dari data Asian Development Bank 2018. Dapat dilihat pada tabel dibawah,

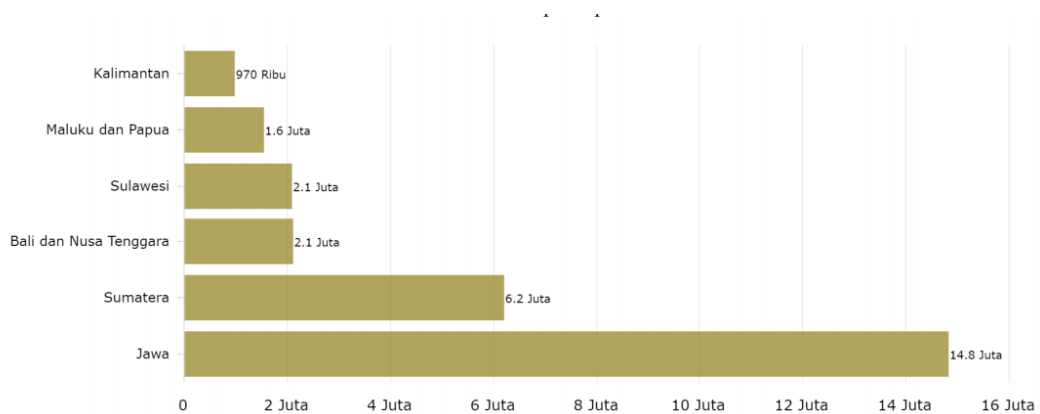


Sumber : *Asian Development Bank. Basic Statistics 2018*

Gambar 1.2 Garis Kemiskinan

Kondisi kemiskinan di Indonesia masih cukup memprihatikan hal ini berbanding terbalik dengan sumber daya alam yang sangat melimpah dari berbagai aspek yang belum bisa di manfaatkan dan digunakan dengan maksimal untuk kemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat di Indonesia disamping itu juga distribusi kesejahteraan dan pembangunan yang kurang merata di Indonesia dari sabang sampai merauke tergambar jelas dari kehidupan sosial di jakarta berbeda dengan provinsi-provinsi lainnya. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri termasuk salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, berdasarkan data dari BPS pada maret 2018 Daerah Istimewa Yogyakarta masih menempati peringkat 23 provinsi termiskin di Indonesia dan

menjadi provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 460,00 ribu orang. Dan sampai saat ini angka kemiskinan di Provinsi Yogyakarta mencapai 13,1 atau tertinggi se-Pulau Jawa. Sedangkan pulau jawa sendiri merupakan pulau dengan jumlah terbanyak di Indonesia tercatat pada tahun 2016 kemiskinan di Indonesia mencapai 14,8 juta penduduk miskin.



Sumber : *Katadata.co.id* (1 Desember 2018)

Gambar 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau Per September 2016

Berdasarkan Data yang dipublikasikan oleh situs resmi *katadata.co.id* yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk miskin terbanyak, yakni mencapai 14.8 juta pada september 2016. Hal ini menjelaskan bahwa kurang lebih separuh dari penduduk miskin di Indonesia berada di pulau Jawa. Yakni kurang lebih sekitar 53 persen kemiskinan terkonsentrasi di Pulau Jawa dari seluruh jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2016.

Sedangkan dilansir dari situs kabar berita online *Economy.okezone.com* menyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi termiskin di

pulau jawa. Hal ini dilihat dari angka kemiskinan mencapai 13,20 persen pada tahun 2015 atau lebih tinggi jika dilihat dengan nilai rata-rata nasional sebesar 11,13 persen, nilai tersebut masih di atas lima provinsi lainnya yakni DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sedangkan jika dilihat dari sisi lain peluang ekonomi yang terdapat di Provinsi Yogyakarta cukup berpotensi di posisi Jawa bagian Selatan. Mungkin hal ini juga berkaitan dengan upah minimum regional (UMR) yogyakarta yang cukup rendah yang ditetapkan oleh dinas ketenaga kerjaan dan transmigrasi (Dinsosnekertrans) sebesar 1,3 juta yang terbilang sangat rendah, namun hal ini juga diimbangi dengan biaya hidup yang rendah digambarkan dengan banyaknya rumah makan dengan biaya kurang lebih Rp 10.000 saja sudah cukup untuk satu kali makan baik itu sarapan, makan siang bahkan juga cukup untuk makan malam.

Tahun	Jumlah Kemiskinan (Ribuan Jiwa)				
	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2009	164,3	125	173,5	97,9	48,1
2010	146,9	117	148,7	90,1	37,8
2011	159,38	117,32	157,09	92,76	37,74
2012	159,2	118,2	157,8	93,2	37,4
2013	156,61	110,84	152,38	86,5	35,62
2014	153,49	110,44	148,39	84,67	35,6
2015	160,15	110,96	155	88,13	35,98
2016	142,76	96,63	139,15	84,34	32,06
2017	139,67	96,75	135,74	84,17	32,2

Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

Tabel 1.1. Jumlah Kemiskinan DI Yogyakarta

Tabel di atas menjelaskan bahwa Yogyakarta memiliki dua Kabupaten/Kota dengan pengaruh jumlah kemiskinan terbanyak yakni didominasi oleh Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Tercatat pada tahun 2017 jumlah kemiskinan di kabupaten Bantul mencapai 136,67 ribu penduduk miskin dan di kabupaten Gunung Kidul mencapai 135,74 ribu penduduk miskin. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan dan pertumbuhan perekonomian di dua kabupaten tersebut masih kurang efektif sehingga menyebabkan pembengkakan jumlah masyarakat miskin di daerah tersebut. Maka dari itu pemerintah kabupaten Yogyakarta di perlukan program-program strategis guna memajukan perekonomian dan menuntaskan kemiskinan di daerah tersebut. Selain perekonomian ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti pendidikan daerah tersebut karena intelektualitas suatu bangsa merupakan tolak ukur kemajuan bangsa tersebut, kemudian faktor jumlah investasi yang masuk ke daerah tersebut. Bahkan sampai inflasi juga dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah.

Kota Pendidikan adalah nama lain dari Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam universitas yang ada di Yogyakarta baik dari universitas yang baru berdiri, universitas yang berdiri dari awal kemerdekaan Indonesia, sampai universitas terbaik di Indonesia semuanya terdapat di Yogyakarta. Pendidikan yang tinggi berperan penting dalam pembentukan mentalitas anak bangsa untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan solusi paling tepat untuk memotong lingkaran kemiskinan dalam teori *the vicious circle of poverty*. Jika dilihat dari segi pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dua kabupaten dengan tingkat pendidikan rendah yang digambarkan

dengan rata-rata lama sekolah yakni kabupaten Gunung Kidul diposisi pertama dengan angka rata-rata lama sekolah 6,99 pada tahun 2017 yang artinya rata-rata masyarakat Gunung Kidul lulusan SD sampai dengan SMP kelas satu, kemudian selanjutnya kabupaten Kulon Progo diposisi kedua setelah Gunung Kidul dengan angka rata-rata lama sekolah 8,64 pada tahun 2017 yang menandakan bahwa masyarakat Kulon Progo rata-rata sekolah sampai SMP kelas dua sampai dengan lulus SMP. Keterbelakangan ini seharusnya tidak terjadi pada suatu daerah yang disebut kota pendidikan maka seharusnya pemerintah dapat menemukan solusi yang efektif untuk menaikkan tingkat rata-rata lama sekolah sehingga dapat memperbaiki tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Dari hasil minimnya tingkat pendidikan suatu masyarakat akan “membuahkan” hasil permasalahan lainnya salah satunya yakni pengangguran.

Permasalahan pengangguran di Yogyakarta juga merupakan permasalahan yang selalu ada dari setiap tahunnya. Adapun data yang dipublikasikan oleh Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi pada tahun 2017 terdapat 64.019 masyarakat di Yogyakarta menganggur adapun lulusan penyumbang pengangguran adalah dari lulusan SMK yakni sejumlah 19.130. jika Permasalahan pengangguran terus tinggi dan meningkat maka seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan biaya hidupnya sehari-hari sehingga dampak akhirnya menyebabkan seseorang terus berada dalam garis kemiskinan. Maka pemerintah harus membuat program yang efektif untuk menuntaskan permasalahan ini dengan pengadaan lapangan kerja yang cukup dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mampu menurunkan tingkat pengangguran dan bagi masyarakat juga sebaiknya

berinovasi dan berkreasi dalam meningkatkan ekonomi individunya disamping pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan peningkatan SDM. Setelah meningkatkan perekonomian individu maka secara otomatis akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk pembangunan ekonomi negara, dikarenakan kesejahteraan masyarakat dilihat dari tingginya pertumbuhan suatu daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas maka pertumbuhan ekonomi juga penting bagi Daerah Istimewa Yogyakarta karena pertumbuhan ekonomi juga salah satu faktor yang dapat mengurangi kemiskinan melalui kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ini juga di sumbang dari faktor investasi disuatu daerah karena jumlah investasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu daerah dan hal inipun berlaku juga di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengurangi angka kemiskinan yang menjadi permasalahan di daerah ini.

Masalah lainnya yang perlu dikontrol oleh pemerintah adalah inflasi. Program yang selalu ditetapkan oleh pemerintah adalah menekankan nilai inflasi agar selalu stabil namun bukan sampai mencapai nol persen karena hal ini suatu hal yang hampir dikatakan tidak mungkin. Maka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu mengontrol nilai inflasi agar selalu aman dan stabil. Inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin. Karena dengan harga pasar yang stabil saja terkadang masyarakat miskin sudah cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, apalagi jika tingkat inflasi yang tinggi.

kemungkinan besar penderitaan masyarakat miskin semakin besar dan kemungkinan besar jumlah kemiskinan juga akan bertambah dengan inflasi yang tinggi. Maka pemerintah memerlukan program-program yang pas untuk menstabilkan inflasi terutama di Yogyakarta.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak mengangkat tema yang berkaitan dengan penelitian ini, namun saya hanya mengambil beberapa hasil penelitian yang sangat berkaitan dengan penelitian ini dengan mengangkat tema yang sama namun objek serta variable yang cukup berbeda.

Hidayaty (2017), melakukan penelitian tentang Determinan Kemiskinan di Pulau Jawa. Dalam skripsinya menenrangkan bahwa kemiskinan adalah masalah yang cukup komplikatif terutama pada tingkat konsumsi yang berhubungan dengan rokok yang menyebabkan pengeluaran semakin tinggi di atas tingkat pendapatannya serta faktor-faktor lainya yang menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat adalah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengaruh pengangguran terbuka dan pengaruh upah minimum provinsi. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan akan berakhir pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious cycle of Porverty*). Sehingga faktor-faktor di atas dijadikannya sebagai tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode *survey*, dengan tujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan secara nyata hubungan antara variabel yang diteliti dengan kemiskinan itu sendiri. Dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan alat analisis

penelitian model regresi data panel yang merupakan gabungan dari dua data tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Konsumsi Rokok, dan Upah Minimum Provinsi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk miskin. Konsumsi rokok berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk miskin. Dan pada variabel upah minimum provinsi menunjukkan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Rahman (2017), juga melakukan penelitian dalam skripsinya dengan tema faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, dalam penelitiannya peneliti menjelaskan cara menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara memilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian masyarakatnya dalam perekonomian nasional, sehingga dapat meningkatkan pendongkrak utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan seperti pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) sehingga mampu menaikkan Indeks pembangunan Manusia (IPM). Dalam penelitiannya menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya adalah Faktor Rata-rata Sekolah, IPM, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Harapan Hidup. Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitiannya adalah data sekunder yakni data-data yang sudah

tersedia di berbagai lembaga survei tepatnya data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun alat analisis yang dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*) yang mana hasil dari gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dengan data antar/lintas unit (*cross section*). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Kalimantan Timur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Kalimantan Timur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Kalimantan Timur, sedangkan Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan di kabupaten/kota se Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini karena masyarakat pendatang di Kalimantan Timur cukup banyak dengan motif mencari lapangan kerja maka dari sebab itu angka harapan hidup di Kalimantan Timur tergolong tinggi.

Suryandari (2018), dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY.

Waruwu (2016). Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2014. Jenis penelitian ini adalah *expost facto*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif, pengangguran berpengaruh positif, belanja pemerintah berpengaruh negatif, dan investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014.

Ghafuri (2018), Melakukan penelitian yang berjudul Studi Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2011-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan, upah minimum dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY tahun 2011-2016.

Wijayanto (2010), melakukan penelitian dalam skripsinya dengan tema yang sama yakni Analisis Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah didalamnya membahas kemiskinan merupakan salah satu dari sekian faktor guna mengukur tingkat keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah, akibat dari kemiskinan timbulah beberapa dampak negatif yang disebabkan dari kemiskinan itu sendiri. Adapun beberapa variabel yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dari pengaruh Produk

Domestik Bruto (PDRB), pengaruh pendidikan, dan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dan menjadikannya tujuan untuk menganalisis dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yakni data dari penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2005-2008 dan deret lintang (*cross section*). Data-data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah. Sedangkan alat yang digunakan untuk menganalisis penelitian itu sendiri menggunakan panel data kombinasi antara deret waktu (*time series*) dengan kerat lintang (*cross-section data*). Hasil dari penelitian ini adalah PDRB dengan hasil negatif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Pendidikan dengan hasil negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah, Pengangguran dengan hasil negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di daerah Jawa Tengah. Dan hasil akhirnya adalah ada pengaruh antara variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan penganggura secara simultan terhadap kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95% dari perhitungan analisis uji F.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis dengan metode Panel atau data panel (*pooled data*) sebagai alat yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adapun program yang digunakan adalah eviews. Data Panel adalah gabungan antara data (*cross section*) dan (*time series*). Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa data semacam ini dinamakan data panel (*panel data*, atau

pool data). Dan dinyatakan juga dalam buku tersebut bahwa data panel adalah sebuah bentuk data longitudinal, dimana observasi atas unit-unit *cross section* terulang secara reguler dan sebuah sifat penting dari data panel adalah bahwa kita tidak bisa mengasumsikan bahwa observasi-observasinya didistribusikan secara independen sepanjang waktu.

Setelah dilakukannya pencarian beberapa variabel yang berhubungan dengan variabel dependennya, maka didapatkan beberapa data yang akan dicoba untuk diolah menggunakan data panel dengan menggunakan data terlampir yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KMK_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLM_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 PE_{it} + e_{it}$$

Keterangannya:

KMK : Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

INF : Tingkat Inflasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

RLM : Rata-rata lama sekolah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

INV : Investasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

PE : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

t : Banyaknya waktu (Periode 2007-2017)

Estimasi Regresi data Panel

Dalam mengestimasi data panel menggunakan alat penelitian *Eviews 9* terdapat tiga metode untuk memperhitungkan pengaruh antar-waktu dari historis variabel dependennya meliputi Pengujian *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* :

Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)

Model Common Effect adalah model ata panel yng cukup sederhana dikarenakan cukup mengkombinasikan antar *time series* dan *cross section* didalam data panel tersebut. Di model ini tidak memperhatikan individu maupun diensi waktu, maka dapat diasumsikan bahwa prilaku data suatu subjek penelitian akan sama berbagai kurun waktu.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan suatu model data panel dimana *heterogenitas* antar-individu (*individual-specific*) memiliki hubungan dengan x . Dalam pembahsan lainnya model ini diasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat di akomodasi dar perbedaan intersepnya. Dalam ini pula untuk mendapatkan parameter β_0 bisa juga menggunakan metode transformasi data dengan cara mendapatkan deviasi model regresi dari rata-rata model regresi terbut. Metode ini di anggap lebih menarik karena perlu untuk memasukan banyak regresor (*variable dummy*) seperti model LSDV.

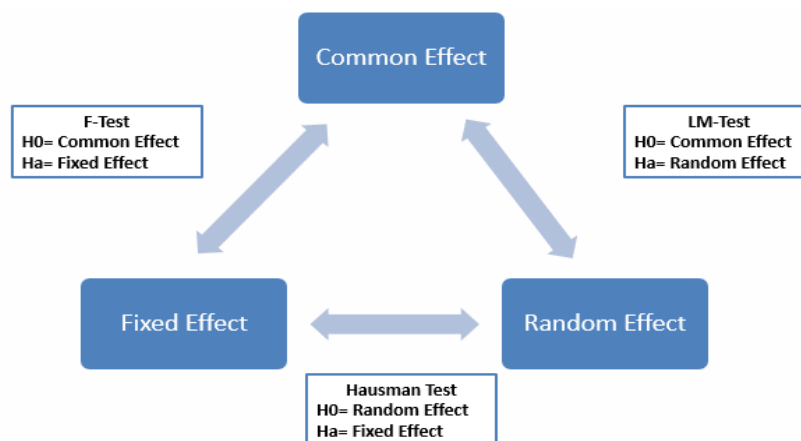
Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) mengasumsikan bahwa efek individu merupakan faktor yang acak (*rendom*). Faktor ini di ambil dari faktor kesalahan

(*error term*) yang acak. Faktor kesalahan ini terdiri dari komponen spesifik dari individu yang konstan sepanjang waktu dan komponen faktor kesalahan yang diasumsikan tidak memiliki masalah auto korelasi. Dan pada akhirnya dilakukan suatu perbaikan estimasi menggunakan mengeksploitasi struktur matriks kovarians kesalahanya (*Generalized Least Square*) dan mengaplikasikannya pada formula penaksirannya. Maka dari itu model ini disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.1. Penentu Model Estimasi

Setelah melakukan berbagai uji dari *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) sampai uji *Random Effect Model* (REM). Maka untuk tahap selanjutnya adalah penyeleksian untuk mendapatkan model estimasi yang paling baik dan paling efisien di antara beberapa model di atas. Dengan cara sebagai berikut:



Gambar 3.1 Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan Model Pooled atau Fixed Effect Model, model ini adalah regresi yang menggunakan metode OLS yang diaplikasikan pada data panel dengan memasukan variabel *dummy* ke dalam model. Maka di gunakan uji *Chow Test* (uji

F-statistik) uji ini adalah pengujian yang berguna untuk menentukan *Common Effect Model* (tanpa variabel dummy) dengan *Fixed Effect Model*.

Pemilihan Model Random Effect digunakan ketika tidak ada hubuga antara efek heterogenitas dan variabel independennya. Dalam kasus adanya korelasi antara efek heterogenitas dan variabel independennya, maka koefisien dari *fixed effect* lebih konsisten dibandingkan model *random effect*. Maka digunakan uji *Hausman Test* uji adalah pengujian yang berguna untuk membandingkan antara Model Fixed Effect dengan Random Effect mana yang lebih baik untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN

Dalam analisis data ini berisikan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan dengan alat bantu analisis *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. telah dilakukan beberapa uji dengan 3 macam pendekatan yakni *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)* namun tanpa menggunakan *Random Effect Model (REM)* hal ini dikarenakan jumlah *cross section* kurang dari jumlah variabel yang digunakan sehingga tidak memungkinkan untuk mengolah data tersebut menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

Pendekatan *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model merupakan langkah awal dalam pengelolaan data panel menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Regresi data panel : *Common Effect Model (CEM)*

Variabel	Probabilitas
C	0,0000
INF	0,1161
TPT	0,0027
RLM	0,1187
INV	0,0004
PR	0,0002

Pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*

Setelah melakukan regresi CEM langkah yang kedua adalah melakukan regresi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Regresi data panel : *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	Probabilitas
C	0,3508
INF	0,0005
TPT	0,0919
RLM	0,0810
INV	0,8523
PE	0,1279

Uji Chow

Uji Chow adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih baik dan memilihnya antara pendekatan *common effect model* dengan *fixed effect model*. Melihat dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. Apabila $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya menerima H_0 , dan model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.
- b. Apabila $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, artinya menolak H_0 , dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian Uji-Chow tersebut menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Cross-section F	16.027175	(4,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.712519	4	0.0000
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.

Tabel 4.3. Uji Chow

Berdasarkan pada hasil Uji Chow pada tabel 4.3. didapatkan hasil nilai probabilitas 0,0000 dimana nilai ini di bawah $\alpha < 0,10$. Jadi pendekatan model yang paling relevan untuk di gunakan antara *common effect model* dengan *fixed effect model* adalah pendekatan *fixed effect model*.

Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

model fixed effect menunjukkan kepastian model yang digunakan. Dan juga pada model ini diasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu. Setelah melakukan estimasi menggunakan program *Eview 9.0* (*Eviews 9.0*). dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Regresi Data Panel : Fixed Effect Model

Dependent Variable: KMK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/28/19 Time: 20:25
 Sample: 2007 2017
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.331497	7.776177	0.942815	0.3508
INF	0.416308	0.111559	3.731710	0.0005
TPT	0.622706	0.361571	1.722222	0.0919
RLM	1.084726	0.607638	1.785152	0.0810
INV	-6.48E-05	0.000346	-0.187313	0.8523
PE	-1.107084	0.713704	-1.551180	0.1279
Fixed Effect (Cross)				
_Bantul--C	0.803812			
_Sleman--C	-8.050504			
_Gunung Kidul--C	9.520041			
_Kulon Progo--C	8.613161			
_Kota Yogyakarta--C	-10.88651			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.944157	Mean dependent var		16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var		6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion		4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion		4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.		4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat		1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan yang didapat dari hasil regresi pada tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

$$KMK_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLM_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 PE_{it} + e_{it}$$

$$KMK_{it} = 7,331497 + 0,416308 INF_{it} + 0,622706 TPT_{it} + 1,084726 RLM_{it} - 0,0000648 INV_{it} - 1,07084 PE_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

KMK : Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

INF : Tingkat Inflasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

RLM : Rata-rata lama sekolah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

INV : Investasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

PE : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

Evaluasi Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dilihat dari hasil olahan data pada tabel 4.5 didapatkan hasil R^2 sebesar 0.944157 yang berarti bahwa sebanyak 94,41%, yang artinya bahwa variasi variabel Tingkat Inflasi (INF), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLM), Investasi (INV), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) mempengaruhi variasi Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta sedangkan sisanya 5,59% dijelaskan oleh sebab dari variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi.

Uji Secara Serempak (Uji F)

Dalam pengujian secara serempak (Uji F) untuk memperlihatkan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak mempengaruhinya secara bersama-sama. Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 . Uji Secara Serempak (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dilihat dari hasil olahan data pada tabel 4.6 didapatkan hasil nilai F-statistik 84,53655 dengan Prob (F-Statistik) sebesar 0.000000 yang berarti kurang dari alpha 0,10 / 10%, sehingga dijelaskan bahwa variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

Uji Individual (Uji t)

Uji Individual (Uji t) ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari setiap variabel independennya terhadap variabel dependen secara individu. Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0* (*Eviews 9.0*). dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Individual (Uji t)

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
INF	0.416308	0.0005	Signifikan
TPT	0.622707	0.0919	Signifikan
RLM	1.084726	0.0810	Signifikan
INV	-6.48E-05	0.8523	Tidak signifikan
PE	-1.107083	0.1279	Tidak signifikan

a. Pengujian terhadap Koefisien Tingkat Inflasi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Tingkat Inflasi adalah sebesar 0,0005 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 0.416308. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

b. Pengujian terhadap Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Tingkat Pengangguran Terbuka adalah sebesar 0,0919 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 0.622707. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

c. Pengujian terhadap Rata-rata Lama Sekolah

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Rata-rata lama Sekolah adalah sebesar 0.0810 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 1.084726. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

d. Pengujian terhadap Investasi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Investasi adalah sebesar 0.8523 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar $-6.48E-05$. Hal ini menunjukkan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

e. Pengujian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 0.1279 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar -1.107083 , bahwa menerima H_0 dan menolak H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

Hasil Cross Effect

Cross Section Effect digunakan untuk memberikan peringkat pada setiap daerah yang memiliki perbedaan paling tinggi dan paling rendah pada tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.8. Hasil Cross Effect

Kabupaten/Kota	Coefficient
_Bantul—C	0.803812
_Sleman—C	-8.050504
_Gunung Kidul--C	9.520041
_Kulon Progo--C	8.613161
_Kota Yogyakarta--C	-10.088651

Jika dilihat pada tabel 4.8 terdapat hasil dari olah data panel menggunakan estimasi fixed effect model maka dapat diketahui perbedaan dari lima Kabupaten/Kota. Dari hasil uji fixed effect model yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki koefisien yang berbeda-beda, dengan hasil terendah di Kota Yogyakarta sebesar -10.088651 dan hasil tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 9.520041. Hal ini menjelaskan bahwa model Fixed Effect mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di lima Kabupaten/Kota tersebut.

Interpretasi Hasil

Interpretasi Hasil adalah penjelasan hubungan diantara setiap variabel independen (Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi) kaitannya dengan variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)* dengan regresi *Fixed Effect Model (FEM)* berikut adalah hasil yang dapat dijelaskan:

- a. Didapatkan Hasil Koefisien Konstanta sebesar 7.331485, yang berarti jika variabel angka partisipasi Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata lama sekolah, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar nol,

maka tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 7.331485 persen.

- b. Koefisien Tingkat Inflasi sebesar 0,416308, maka Tingkat Inflasi berpengaruh positif. Yang berarti ketika Tingkat Inflasi naik 1 persen maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 0,416308 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- c. Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.622707 maka Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh Positif. Yang berarti ketika Tingkat Pengangguran Terbuka naik 1 persen maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 0.622707 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- d. Koefisien Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1.084726 maka Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh Positif. Yang berarti ketika Rata-rata lama sekolah naik 1 tahun maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 1.084726 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

PEMBAHASAN

Analisi Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin. Karena dengan harga pasar yang stabil saja masyarakat miskin sudah cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, apalagi jika ditambah dengan tingkat inflasi yang tinggi. kemungkinan besar penderitaan masyarakat miskin semakin besar dan kemungkinan besar lainnya adalah bertambahnya jumlah angka kemiskinan tersebut.

Pada variabel inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil dari pernyataan ini sesuai dengan kajian teori. Dan menurut Imelia (2012) bahwa kenaikan inflasi di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta akan di tandai dengan naiknya harga sebagian besar barang dan jasa. Kenaikan harga barang-barang serta jasa dengan asumsi pendapatannya tetap (tidak naik) akan memberi dampak turunya daya beli masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta.

Analisi Pengaruh Tingkat pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa pengangguran selalu ada kaitanya dengan kualitas perekonomian masyarakatnya dikatakan juga bahwa pengangguran adalah sebagai wujud dari kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2004). Maka jika jumlah pengangguran tinggi maka akan mengurangi pendapatan seseorang dan secara tidak langsung tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok seseorang tersebut sehingga pada akhirnya pengangguran dapat mengakibatkan kemiskinan menjadi lebih tinggi.

Hasil yang ada sesuai dengan penelitian Hidayaty (2017) bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin ketika seseorang menganggur artinya mereka tidak mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan dikatakan miskin. Sehingga bila pengangguran meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan.

Analisi Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan Suryandari (2018), rata-rata lama sekolah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan SMA. Hal tersebut menandakan bahwa belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP). Rata-rata lama sekolah yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri menjadi terbatas, sehingga tingkat kemiskinan di DIY tetap tinggi.

Analisi Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel Investasi tidak Berpengaruh.

Hasil yang ada sesuai dengan Waruwu (2016), hal ini terjadi karena di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta merupakan kota pelajar sekaligus kota objek wisata. Dan menjadi salah satu tujuan para wisatawan dari berbagai negara. Menjadikan setiap Kabupaten/Kota Yogyakarta dilihat oleh setiap mata manusia dari berbagai manca negara. Namun ternyata faktanya yang menjadi fokus pemasukan Invesatsi hanya sebagian dari Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menjadi ketimpangan pendapatan yang terjadi setiap masyakat Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.

Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dilakukan oleh penulis. Dalam teori kuznet pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mempunyai sebuah hubungan korelasi yang cukup kuat, dikarenakan di awal proses pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan akan terjadi peningkatan, namun akan berangsur-angsur berkurang tingkat kemiskinan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan ekonomi. Hasil yang ada sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofuri (2018), dimana adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi menurunnya jumlah penduduk miskin, karena tidak meratanya

pertumbuhan ekonomi pada kabupaten dan kota di DIY. Di kota Yogyakarta yang mempunyai infrastruktur yang lebih baik daripada kabupaten lainnya. Selain itu, adanya hotel-hotel dan mall yang mendorong tersedianya lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi terendah berada di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul karena infrastruktur di kabupaten tersebut masih belum memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi yang tertera pada bab sebelumnya pada penelitian ini yang berjudul “Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2017”. Penulis menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Artinya kenaikan inflasi dapat memicu kenaikan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Karena kenaikan harga pasar untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat terus naik dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang naik maka akan terus meningkatkan angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Tingkat pengangguran terbuka Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta.

3. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini dikarenakan rata-rata lama sekolah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan SMA. Hal tersebut menandakan bahwa belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP)
4. Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini dikarenakan fokus pemasukan Investasi hanya sebagian dari Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menjadi ketimpangan pendapatan yang terjadi setiap masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.
5. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I. Yogyakarta tidak meratanya pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten dan Kota di DIY. Di Kota Yogyakarta yang mempunyai infrastruktur yang lebih baik daripada kabupaten lainnya. Selain itu, adanya hotel-hotel dan mall yang mendorong tersedianya lapangan kerja. sehingga pertumbuhan ekonomi terendah berada di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus dapat menyamaratakan investasi yang masuk di lima kabupaten di Yogyakarta agar kemiskinan juga dapat berkurang dimasing-masing kabupaten, tidak hanya terfokus pada daerah perkotaan. dengan cara pemerintah lebih memfokuskan pada penanaman investasi di kabupaten yang berpotensi kekayaan alam atau desa wisata di daerah kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo.
2. Seharusnya pemerintah daerah dapat menyamaratakan pertumbuhan ekonomi baik di kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di daerah Kota. Agar setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkembang secara merata.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2018). Provinsi D.I Yogyakarta Dalam Angka 2007-2018. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. (Online) Available at : www.bps.go.id (Accessed 7 September 2018).
- Bloom. 2006. Higher Education and Economic Development in Indonesia. *Human Development Research*, Volume 5, No 1, pp : 25-90
- Faisal, D., Dongoran., dkk., 2016. Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Medan. *Jurnal EduTech*, Volume 2, No. 2, pp 59-72.
- Fikri, S., Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur dan Respons Kebijakan. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Franita, R., 2016. Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1, pp 88-93.
- Ghafuri, Nastha. 2018. *Studi Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Inflasi*. SKRIPSI. Yogyakarta. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hidayaty. 2017. *Determinan Kemiskinan di Pulau Jawa periode 2007-2015*. SKRIPSI. Jawa Timur. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.
- ILO. (2004). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia*. Jakarta : International
- Imelia., 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Padigma Ekonomika*, Volume 1, No. 5, pp 42-48.
- Kuncoro, M., 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Ma'ruf, A., 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 9, No 1, pp 44-55

- McKinley, T., 2006., What is Poverty? Concepts and Measures. *International Poverty Centre, Poverty in Focus*. United Nations Development Programme.
- Nazara, Suahasil. 2007. “ Pengetasan Kemiskinan : Pilihan Kebijakan dan Program yang Realistis”. *Lembaga Demografi Universitas Indonesia*. No 4
- Nurrjahid, M., dan Dharmawan, H., Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, pp 120-127.
- Nurwati, N., 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Volume 10, No. 1, pp 1-11.
- Probosiwi, R., 2016. Unemployment and its Influence on Poverty Level. *Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS)*, Volume 15, No. 2, pp 89-100.
- Purwanto, A., 2007. Mengkaji Potensi Usaha kecil menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 10, No. 3, pp 295-330.
- Rahman, S., 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahunu 2011-2015*. SKRIPSI. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Ria, N., *Analisis Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2009-2015*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Rini, S., dan Sugiharti, L., Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal ilmu ekonomi Terapan*, pp 17-33.
- Septiatin, A., dan Mawardi ., 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic*. Volume 2. No 1. Pp 50-65

- Sida. (1996). Program Penguatan Sistem Inovasi Daerah. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, hal 6.
- Sudaryanto, T., dan Rusastra, I.W. 2006. Kebijakan Strategis Usaha Pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian*, Volume 25. No 4
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabetha
- Suharyadi. (2007) *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern ed 2 jilid* . Jakarta : Selemba empat
- Suryandari, Andri. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume 7(1). Pp 33-41.
- Waruwu, Seri. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.
- Wijaya, A., 2012. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode tahun 2005-2011*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Wijayanto, Ravi., 2009. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. SKRIPSI. Semarang. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- World Bank. 2000. *World Development Indicator*. Washington DC: World Bank
- Yusup, M., 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi jumlah Penduduk Miskiin di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.